

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak virus Covid-19. Penyakit Corona virus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2). Keadaan Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi tidak baik disebabkan oleh virus berasal dari Wuhan, China yang dinamakan dengan Covid-19. Virus ini proses penularannya sangat cepat dan dapat menyebabkan kematian. Covid-19 ini menyerang infeksi saluran pernapasan seperti batuk dan pilek namun sifatnya lebih cukup mematikan. Berdasarkan data *Coronavirus Cases* menyatakan 2.176.744 Pasien yang terpapar virus ini dan beberapa meninggal dunia sehingga wabah penyebaran virus ini disebut dengan pandemi Covid-19 Dunia. Pandemic covid-19 sangat berdampak terhadap beberapa institusi terutama pada pendidikan di Indonesia (WHO, 2020). Pandemic Covid-19 yang telah mempengaruhi lebih dari 200 negara di seluruh dunia, menimbulkan tantangan bagi institusi Pendidikan. Untuk mengantisipasi penyebaran virus tersebut, pemerintah telah menempuh berbagai kebijakan, diantaranya karantina *social* dan *physical distancing* untuk pembatasan sosial bersekala besar (PSBB) (Jamaluddin et al., 2020).

Kebijakan di banyak negara, termasuk Indonesia, telah mendorong Pemerintah dan lembaga terkait untuk menawarkan kursus alternatif kepada pelajar dan non pelajar dengan menutup semua kegiatan pendidikan. Adanya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah diharapkan dapat memutus penyebaran pandemi covid-19 di Indonesia, dengan terbitnya surat edaran tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat pandemik Covid-19. Sehingga berdampak kepada siswa tidak bisa bertemu langsung di Sekolah atau di tempat umum. Pada saat ini disrupsi teknologi terjadi di dunia pendidikan, pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan 100 persen di Sekolah, secara tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat *drastic* (Worldometer, 2020). Kementerian pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses

kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring)(Stephani, 2019).

Pembelajaran berbasis daring memberikan dampak positif yakni pengalaman dan pemanfaatan perkembangan teknologi dalam hal positif serta mewujudkan tantangan guru di Abad-21 (Sudarsiman, 2019). Pembelajaran berbasis daring dapat membawa perubahan pada sistem pendidikan, materi yang akan diajarkan, pembelajaran yang diterapkan serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru, siswa dan penyelenggara pendidikan. Pembelajaran berbasis daring selain untuk memutus penyebaran virus Covid-19, diharapkan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan kemandirian pembelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari materi pengetahuan yang lebih luas di dalam dunia internet sehingga menimbulkan kekreatifan siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengimplementasikan kebijakan kurikulum 2013 (Darmalaksana, Hambali, Masrur, & Muhlas, 2020). Hambatan bagi seorang siswa yaitu pembelajaran yang sulit untuk dipahami karena pembelajaran daring siswa dituntut untuk mencari lebih luas ilmu pelajaran. Belajar dirumah juga tidak bisa menjamin siswa untuk belajar karena terkadang siswa lebih memilih kegiatan dirumah sehingga lupa untuk mengikuti pembelajaran daring (Purmadi, Hadi, & Najwa, 2019).

Pembelajaran daring menjadi pembelajaran yang kurang efektif apabila masih banyak terdapat hambatan-hambatan yang terdapat pada guru dan siswa. Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti siswa yang cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran. Menurut *Human Development Index (HDI)* Indonesia berada di urutan 102 dari 106 Negara, *Political Economic Risk Consultant (PERC)* Indonesia berada di urutan 12 dari 12 Negara, dengan satu peringkat dibawah Vietnam (Jamaluddin et al., 2020) . Dalam prosesnya pendidikan yang dilakukan pada semua jenjang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dari berbagai aspek, tidak hanya menekankan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani yang bersifat praktik, artinya yang hanya menggunakan kemampuan psikomotor saja, akan tetapi, ada juga

pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menggunakan kemampuan fisik atau psikomotornya, digabungkan dengan aspek afektif, dan kognitif secara bersamaan (Stephani, 2019). Penilaian pada Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 mengenai Standar penilaian pendidikan. Penilaian ini diharapkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menggunakan instrumen penilaian tertentu berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur (Siahaan, 2020).

Dalam prosesnya pendidikan yang dilakukan pada semua jenjang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dari berbagai aspek, mulai dari tingkat sekolah Dasar hingga akhir, tidak hanya menekankan pada pembelajaran yang bersifat teoritis saja, artinya yang hanya menggunakan kemampuan kognitif, seperti mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, pendidikan agama Islam, pendidikan kewarganegaraan, akan tetapi, ada juga pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menggunakan kemampuan fisik atau psikomotornya, afektif, dan kognitif secara bersamaan, yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani (Van Art et.al., 2017). Pada suatu proses pembelajaran tentu saja seorang guru memerlukan strategi untuk melakukan pembelajaran, strategi belajar mengajar digunakan untuk menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya pendidikan (Udin, 1995).

Strategi pembelajaran digunakan untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Singkatnya, strategi pembelajaran sangat berperan positif dalam memfasilitasi pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan kondisi selama Pandemi Covid-19, hal ini dapat dikembangkan dalam *setting* pendidikan jasmani. Hubungan antara siswa dan guru penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung. Ini merupakan tantangan baru dalam mengajar Pendidikan jasmani, dan guru pendidikan jasmani akan menjadi guru nara sumber dan pelatih bagi seluruh siswa selama masa pandemi Covid-19 (Filiz & Konukman, 2020).

Pada dasarnya pembelajaran pendidikan jasmani dalam kurikulum 2013 adalah bagaimana membuat Siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani yang terdapat dalam kurikulum, ada beberapa materi pembelajaran yang dapat dipilih sesuai dengan keadaan di sekolahnya. Keberhasilan dari abad ke-21 menurut Binkley terletak pada kemampuan berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi dalam memecahkan masalah yang cukup kompleks. Beradaptasi dan berinovasi dalam situasi baru dan perubahan keadaan, mengerahkan dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru dan memperluas kapasitas manusia dan produktivitas (Binkley et al 2010). Remaja dengan rentang usia 13-15 tahun atau setara dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan usia yang dianggap sebagai kelompok awal. Piaget memandang bahwa pada tahap ini perkembangan kognitif remaja usia pelajar SMP berada dalam tahap pertumbuhan operasi formal, ciri pokok yang dimiliki adalah kemampuan berpikir secara abstrak dan logis (Nudiningsih,2014).

Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mengapa demikian? karena K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21 (Afandi & Sajidan, 2018).

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kemendikbud dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Pemberdayaan komunitas belajar melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu prioritas program Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan

Dasar dalam mengembangkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (DP Diknas, 2019). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah konsep yang populer dalam pendidikan Amerika. HOTS meliputi mensintesis, menganalisis, menalar, memahami, aplikasi, dan evaluasi (Sue Watson 2019). Penilaian pada ranah kognitif mengacu pada dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Kognitif Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl. Berikut ini taksonomi kognitif menurut (Anderson & Krathwohl, 2001) yang disajikan dalam Tabel 1.1.

**Tabel 1.1** Klasifikasikan dimensi proses berpikir

HOTS	Mengkreasi (C6)	- Mengkreasi ide/gagasan sendiri. - Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi (C5)	- Mengambil keputusan sendiri. - Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis (C4)	- Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. - Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
MOTS	Mengaplikasi (C3)	- Menggunakan informasi pada domain berbeda - Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami (C2)	- Menjelaskan ide/konsep. - Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS	Mengetahui (C1)	- Mengingat kembali. - Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Sumber: Anderson & Krathwohl (2001)

Indikatornya terdiri dari kemampuan: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mencipta (*creating-C6*). Klasifikasi dimensi proses berpikir yang digunakan adalah taksonomi kognitif menurut Anderson & Krathwohl merupakan taksonomi kognitif yang digunakan pada penilaian abad ke-21. Penilaian berbasis berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), (Sue Watson, 2019) mengemukakan bahwa:

*“Higher order thinking skills is a concept popular in American. It distinguishes critical thinking skills from low order learning outcomes, such as those attained by rote memorization. HOTS include synthesizing, analyzing, reasoning, comprehending, application, and evaluation. HOTS is based on various taxonomies of learning, particularly the one created by Benjamin Bloom "Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals." Higher-order thinking skills are reflected by the top three levels in Bloom's Taxonomy: analysis, synthesis, and evaluation”.*

Dewan Riset Pendidikan Australia mengatakan terkait berpikir pada tingkat tinggi yakni adalah sebuah proses: menganalisis, merefleksikan, berdebat (menalar), menerapkan konsep pada situasi yang berbeda, membangun, mencipta. Keterampilan berpikir tingkat tinggi kemampuan untuk mengingat, dan mengulang. Dengan pemikiran tersebut, jawaban soal HOTS tidak tertulis secara eksplisit dalam stimulus. Berdasarkan hal demikian, Guru perlu merancang pembelajaran dalam membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah (Saka & Kumas 2009).

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai Studi kualitatif untuk mengetahui Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan jengjang SMP sederajat di Kab.Karawang pada Masa Pandemi Covid-19.dalam konteks pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah strategi yang digunakan oleh guru PJOK pada masa pandemi Covid-19 berhubungan dengan konteks pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru PJOK dalam menerapkan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada masa pandemi Covid-19?
- 3) Bagaimana kendala-kendala yang di alami guru PJOK dalam penerapan strategi pengajaran dalam konteks pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Riris Melati, 2021

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada masa pandemi Covid-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, secara umum tujuan pada penelitian bertujuan untuk mengetahui Strategi pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan jengjang SMP sederajat di Kab.Karawang dalam konteks Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada masa pandemi Covid-19.

Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis dan mengidentifikasi:

- 1) Strategi apa yang digunakan oleh guru PJOK SMP sederajat di Kab.Karawang pada masa Pandemi Covid-19 berhubungan dengan konteks pengembangan *Higher order thinking skills* (HOTS).
- 2) Bagaimana Proses pembelajaran yang dilakukan guru PJOK dalam menerapkan pengembangan *Higher order thinking skills* (HOTS) pada masa pandemic Covid-19.
- 3) Bagaimana kendala-kendala yang di alami guru PJOK dalam penerapan strategi pengajaran dalam konteks pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada masa pandemic Covid-19.

### 1.4 Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam perencanaan Strategi pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP sederajat di Kab.Karawang dalam konteks Pengembangan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada masa pandemi Covid-19. Ada pun manfaat penelitian yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan beberapa aspek yang tertera dibawah ini:

#### 1.4.1 Manfaat dari segi teori:

- 1) Berkontribusi dalam memperluas bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Jasmani dalam program pengajaran disekolah pada masa pandemi Covid-19 serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang

akan datang.

- 2) Memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dalam segi afektif dan kognitif, khususnya dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP sederajat.

#### 1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan:

- 1) Bagi guru Pendidikan Jasmani

Sebagai pedoman untuk menambah referensi dan wawasan, serta mampuan dalam mendeskripsikan dan menganalisis Strategi pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP sederajat di Kab.Karawang dalam konteks Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada masa pandemi Covid-19.

- 2) Bagi Lembaga Pendidikan (tempat penelitian )

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman dalam menggunakan Strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Kab.Karawang dalam konteks pengembangan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada masa pandemi Covid-19.

- 3) Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman peneliti, dalam mengetahui karakteristik dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, membuka hasanah baru tentang informasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP sederajat di Kab.Karawang dalam konteks pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada masa pandemi Covid-19.

- 1.4.3 Manfaat dari segi praktik, memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif atau solusi dalam pengembangan strategi pembelajaran guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam konteks Pengembangan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada masa pandemi Covid-19.

- 1.4.4 Manfaat dari segi isu serta aksi sosial, penelitian ini sebagai alat untuk

memberikan pencerahan atau solusi bagi pembaca dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat pada masa covid-19. Pentingnya keaktifan guru PJOK dalam berinovasi dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V.

Pada Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis terdiri atas : Latar belakang , Identifikasi Variabel, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Struktur Organisasi Tesis

Pada Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta kerangka pemikiran, Bab II ini terdiri atas : Pembahasan teori-teori dan konsep serta turunannya dalam bidang yang akan dikaji pada penelitian ini.

Pada Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari : Design Penelitian, Partisipan, populasi dan sampel, Instrumen penelitian, Analisis dan pengolahan data dan Prosedur dan tahapan penelitian.

Pada Bab IV berisi tentang hasil temuan dan pembahasan yang terdiri atas: Pengolahan atau analisis data, Pemaparan data kualitatif dan Pembahasan data penelitian.

Pada Bab V berisi tentang penyajian, penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat, bab V terdiri atas : Kesimpulan, Implikasi dan Saran.